

BAB I

PENDAHULUAN

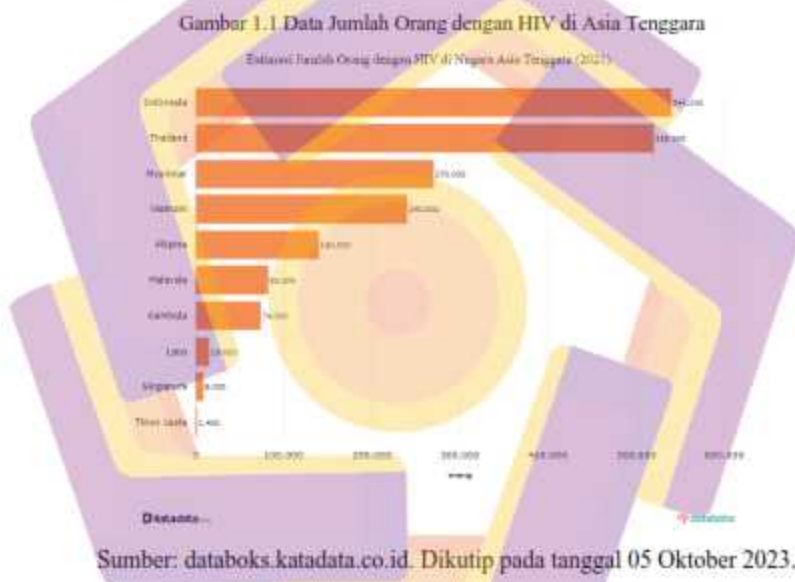
1.1 Latar Belakang

Seks adalah sebuah pemahaman mengenai perbedaan jenis kelamin manusia berdasarkan faktor-faktor biologis, hormonal, dan patologis-nya (Husein, 2011). Perbedaan ini dapat ditunjukkan melalui organ reproduksi laki-laki berupa testis dan penis. Sebaliknya, manusia berjenis kelamin perempuan mempunyai organ reproduksi, antara lain vagina, dan rahim. Adanya organ-organ tersebut dalam manusia bertujuan untuk melanjutkan keturunan atau menghasilkan anak dengan melakukan reproduksi atau lebih dikenal di masyarakat dengan hubungan seks. Namun, dengan perkembangan masyarakat dan dorongan seksual yang tinggi yang tidak diimbangi dengan pengetahuan justru meningkatkan fenomena seks bebas di masyarakat.

Seks bebas dapat diartikan sebagai hubungan seks yang dilakukan di luar nikah. Seringnya, fenomena ini terjadi antara satu pasangan atau satu orang dengan berganti-ganti pasangan dan tanpa adanya komitmen ataupun ikatan emosional yang terjadi. Sayangnya, fenomena ini sering terjadi di kalangan remaja di bawah umur yang masih minim adanya sosialisasi mengenai pendidikan seks. Kurang adanya pemberian pendidikan seks pada pertumbuhan karakter anak dapat memengaruhi perkembangan bentuk penyimpangan seksual pada masa berikutnya (Roqib, 2019).

Penyimpangan seksual merupakan tindakan hubungan seksual yang dilakukan untuk mendapatkan kenikmatan seksual dengan tidak sewajarnya (Martiasari, 2019). Fenomena ini dapat dilatarbelakangi oleh faktor internal (psikologis, kejiwaan) atau eksternal (lingkungan sosial, keluarga). Maraknya fenomena ini ditandai dengan munculnya pasangan sesama jenis atau lebih dikenal sebagai *gay* untuk pasangan laki-laki dan *lesbian* untuk pasangan perempuan. Selain itu, munculnya berbagai penyakit menular seks seperti HIV/AIDS menjadi dampak dari meningkatnya kehidupan seks bebas di masyarakat.

Kehidupan seks bebas di masyarakat modern telah meningkat terutama di kalangan kehidupan remaja dan anak-anak. Berdasarkan data Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI), sebesar 62,7% dari remaja Indonesia telah melakukan seks di luar nikah dan perempuan yang hamil di luar nikah berasal dari kelompok remaja serta pernah melakukan aborsi dan terdampak HIV sebesar 30% berusia remaja (UNAS, 2018). Selain itu, terdapat data yang menunjukkan jumlah orang dengan HIV di Asia Tenggara tahun 2021 yang terlampir di bawah ini:



Berdasarkan dari data tabel di atas, dilansir dari katadata.co.id, pada tahun 2021 Indonesia memiliki jumlah penduduk yang hidup dengan HIV terbanyak di Asia Tenggara, yaitu sekitar 540.000 jiwa disusul dengan Thailand, Myanmar dan Vietnam sebagai negara pengidap HIV terbanyak berikutnya. Melalui data-data ini dapat dijadikan landasan bagi masyarakat terutama para orang tua untuk meningkatkan kesadaran adanya pendidikan seks untuk remaja yang sedang tumbuh kembang.

Pendidikan seks merupakan upaya pemberian informasi dan sosialisasi serta pembentukan sikap terkait seks, identitas seksual, keintiman dan hubungan (Chomaria, 2012). Hal ini meliputi reproduksi, hubungan seksual, penyimpangan seksual, relasi emosional, dan aspek-aspek lain yang berkaitan dengan perilaku seksual manusia. Selain itu, pendidikan seks merupakan upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual kepada remaja, dimulai sejak anak mulai mengerti mengenai hal-hal yang bersifat naluri seksual dan perkawinan sehingga ia memahami tentang apa yang diharamkan dan diperbolehkan (Ulwan, 2009). Berdasarkan hal ini, peran orang tua sangat dibutuhkan untuk terus mengarahkan remaja untuk memberikan pengertian dan pemahaman tentang apa yang harus diketahui mengenai hal yang diperbolehkan dan dilarang tentang identitas seksual manusia terhadap lawan jenis. Pemahaman ini dapat disampaikan melalui adanya sosialisasi pendidikan seks pra-nikah guna mencegah adanya perilaku seks pranikah oleh remaja.

Perilaku seks pranikah adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual mulai dari tahapan yang tidak beresiko sampai dengan tahapan beresiko, seperti intercourse yang dilakukan sebelum menikah (Andayani, 2005). Maka dari itu, Pendidikan seks pranikah dapat diartikan sebagai pendidikan seks yang diberikan kepada remaja yang belum menikah. Upaya ini perlu ditingkatkan untuk menekan adanya lonjakan tingkat pernikahan dini yang terjadi di Indonesia.

Menurut data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), mulai dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2015, terjadi pernikahan usia dibawah 18 tahun sebanyak 6.083 pasangan. Selain itu, menurut Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat 10,22% pasangan yang menikah di usia dini pada tahun 2016 yang disurvei dari 10.200 rumah tangga secara acak (BKKBN, 2018). Berdasarkan data tersebut, perlu adanya penyampaian pendidikan seks pranikah yang salah satunya dapat dilakukan melalui pendidikan seks dalam Islam.

Pendidikan seks dalam Islam memandang nilai manusia mempunyai hasrat untuk saling berhubungan. Berdasarkan hal ini, pendidikan seks erat kaitannya dan terintegrasi dengan pendidikan akidah, pendidikan akhlak, dan pendidikan ibadah (Siti Sulaiha *et al.*, 2016). Pemberian pendidikan akidah dalam rangka memberikan

kesadaran diri bahwa Tuhan memberikan bimbingan dan pengawasan yang teliti terkait kehidupan seks serta memberikan hukuman yang adil terhadap pelanggaran. Pendidikan seks dalam Islam erat kaitannya dengan pendidikan akhlak. Oleh karena itu, perilaku seks yang sehat merupakan hasil dari kemuliaan akhlak. Selain itu, adanya pemberian pendidikan ibadah adalah untuk memberikan aturan atau fikih mengenai perilaku yang diperbolehkan dan dilarang.

Islam menganjurkan adanya pendidikan seks yang tepat diberikan kepada anak-anak sesuai dengan usianya. Upaya ini ditujukan agar anak mampu mempersiapkan diri terhadap fase kedewasaan yang selanjutnya melalui pembekalan mengenai perilaku seksual. Adanya pembekalan diri yang matang dapat menjadi bekal baik bagi anak untuk menghadapi proses pendewasaan. Ancaman kekerasan ataupun pelecehan seksual juga akan dapat diantisipasi dengan baik oleh anak melalui pembekalan pendidikan yang tepat. Namun, kenyataannya tingkat pemahaman masyarakat mengenai pendidikan seks masih tergolong rendah.

Rendahnya pemahaman masyarakat mengenai pendidikan seks ini dapat dilatarbelakangi oleh anggapan bahwa topik seks masih menjadi topik yang tabu untuk dibahas (Counterman dan Kirkwoord, 2013). Selain itu, peran komunikasi sangat penting dalam upaya menyampaikan pendidikan seks termasuk pemahaman akan momen yang tepat (Lestari, 2015). Peran komunikasi tersebut dapat menentukan dengan baik nilai pandang dan sikap anak terhadap seks dalam menentukan keharmonisan keluarga di masa depan. Upaya komunikasi dalam penyampaian pendidikan seks di zaman sekarang dapat dilakukan dengan banyak cara, seperti film, poster, konten youtube, dan masih banyak lagi.

MQFM Jogja sebagai salah satu media stasiun radio yang ada di Yogyakarta turut memberikan upayanya dalam menyampaikan pendidikan seks dalam sudut pandang fikih islam kepada masyarakat melalui program barunya yang berjudul "Bincang Ranjang Islami". MQFM Jogja sudah berdiri sejak tanggal 1 Februari tahun 2006 dibawah naungan KH Abdullah Gymnastiar. Stasiun radio ini sudah dikenal baik oleh para pendengarnya sebagai media dakwah untuk para muslim yang sedang hijrah ataupun keluarga muslim melalui lantunan musik-musik nasyid

dan lagu bertemakan religius lainnya. Pada kesempatan ini, MQFM Jogja melalui Program “Bincang Ranjang Islami” berupaya untuk mengedukasi masyarakat mengenai pendidikan seks dalam Islam.

Program Youtube “Bincang Ranjang Islami” merupakan sebuah program baru inisiasi dari Radio MQFM Jogja dalam upayanya menyampaikan pendidikan seks melalui sudut pandang fikih Islam kepada para remaja yang dipublikasikan melalui platform kanal Youtube MQFM Jogja. Program ini juga merupakan hasil kerjasama antara Universitas Amikom Yogyakarta dan MQFM Jogja dalam Program Magang Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM).

Program Youtube “Bincang Ranjang Islami” merupakan program *podcast* berdurasi 10-15 menit yang diisi oleh host dan dua narasumber yang akan membahas mengenai topik-topik seputar pendidikan seks, perilaku seks, penyimpangan seks, dan rumor-rumor yang mengitarinya di masyarakat. sambil memberikan solusi serta menegaskan kembali aturan-aturan yang berlaku dari sudut pandang fikih Islam. Program Youtube Bincang Ranjang Islami mempunyai total 14 episode dengan tema topik yang berbeda-beda pada tiap episodenya. Program ini menghadirkan beragam opini-opini masyarakat yang sudah diwawancarai oleh tim produksi sebelumnya yang nantinya akan dibahas dalam sesi *podcast* bersama narasumber. Melalui program ini diharapkan dapat memberikan edukasi kepada masyarakat untuk lebih memerhatikan pendidikan seks terutama dalam sudut pandang Islam dan melakukan penerapannya.

Namun kenyataannya, persoalan terkait pendidikan seks ini menjadi topik yang tabu di masyarakat dikarenakan anggapan bahwa pendidikan seks tidak selayaknya diberikan kepada anak kecil (Counterman dan Kirkwood, 2013). Maka dari itu, hal ini menjadi tantangan bagi Program “Bincang Ranjang Islami” untuk menjelaskan persoalan pendidikan seks dalam Islam kepada masyarakat. Untuk itu, dalam mengkonsepkan topik pendidikan seks dalam Islam harus direncanakan secara sistematis. Sementara itu, anggapan topik yang tabu juga memberi dampak terhadap maraknya penyimpangan seksual dan seks bebas yang terjadi di masyarakat. Hal ini didasarkan pada kurangnya sosialisasi mengenai pendidikan seks kepada para pasangan yang menyebabkan tidak adanya rasa moral dan

kesadaran akan konsekuensi tentang hubungan seksual yang dilakukan. Pendidikan seks dalam Islam merupakan hal yang kompleks dan perlu waktu yang tidak sebentar untuk memahami aturan atau pedoman secara sepenuhnya. Persoalan-persoalan ini yang menjadi problematika utama bagi Islam dalam prosesnya menyampaikan pendidikan seks.

Untuk menghindari pembahasan yang meluas, maka fokus penelitian ini adalah terkait bagaimana cara Program “Bincang Ranjang Islami” mengkonsepsikan pendidikan seks dalam Islam yang benar. Berdasarkan problematika tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai konsepsi pendidikan seks dalam Islam melalui struktur tiga babak pada Program “Bincang Ranjang Islami” di MQFM Jogja.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu bagaimana konsepsi pendidikan seks dalam Islam melalui struktur tiga babak pada Program Bincang Ranjang Islami di MQFM Jogja?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan dan menganalisis mengenai konsepsi pendidikan seks dalam Islam melalui struktur tiga babak pada Program Bincang Ranjang Islami di MQFM Jogja.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, meliputi:

1) Manfaat Akademis

Peneliti diharapkan melalui penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan dapat dijadikan bahan kajian bagi pembaca dalam memahami bagaimana konsepsi pendidikan seks dalam Islam melalui struktur tiga babak pada Program Bincang Ranjang Islami di MQFM Jogja.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan dan pemahaman untuk para orang tua mengenai pembinaan pendidikan seks dalam Islam pada anak usia dini. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan tambahan & referensi terhadap konsepsi pendidikan seks dalam Islam dan menjadi bahan evaluasi serta referensi dalam mengembangkan tema Program Bincang Ranjang Islami untuk selanjutnya.

1.5 Sistematika Pembahasan

Berdasarkan dari perumusan latar belakang, masalah, tujuan dan manfaat, untuk menghindari pembahasan yang melebar, maka peneliti membuat sistematika penulisan yang digunakan sebagai berikut:

1) Pendahuluan

Peneliti membahas mengenai latar belakang pendidikan seks dalam Islam hingga Program “Bincang Ranjang Islami”, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

2) Tinjauan Pustaka

Peneliti memberikan gambaran mengenai pendidikan seks dalam Islam dan teori yang digunakan melalui definisi konseptual dan landasan teori. Selain itu, peneliti juga memberikan penelitian terdahulu dan kerangka berpikir untuk membantu penelitian yang dilakukan.

3) Metodologi Penelitian

Peneliti memaparkan mengenai metode penelitian yang digunakan untuk melakukan pengambilan data di lapangan.

4) Analisis dan Pembahasan

Peneliti memberikan hasil data yang telah diperoleh melalui wawancara menggunakan metode yang digunakan mengenai pendidikan seks dalam Islam.

5) Penutup

Peneliti memberikan kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang telah diketahui dan dideskripsikan sebelumnya mengenai konsepsi pendidikan seks dalam Islam melalui struktur tiga babak pada Program Bincang Ranjang Islami MQFM Jogja.

